

## **BAB II**

### **PENERAPAN METODE *THINK-TALK-WRITE* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN**

#### **A. Metode *Think-Talk-Write***

##### **1. Pengertian Metode *Think-Talk-Write***

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu upaya atau usaha seseorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang sepenuhnya berjalan dengan efektif dan optimal. Hal ini tentu didasari dengan perkembangan dunia pendidikan yang selalu menuntut guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya karena dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru itu sendiri. Seorang guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa melalui inovasinya dan kreatifitasnya sehingga pengelolaan kelas akan menjadi lebih baik.

Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan menerapkan metode yang sesuai seperti pembelajaran kooperatif learning ini tidak sama halnya dengan metode ceramah, model pembelajaran ini mengarahkan siswa lebih aktif dalam belajar, dan guru hanya mengarahkan bagaimana jalannya presentasi. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggungjawab atas pembelajaran anggota-anggota yang lain. Menurut Sugiyono (2010:33) model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan ini tidak hanya berpusat pada kegiatan individu melainkan dapat melatih kerja sama antara anggota kelompok agar peserta didik memiliki rasa peduli sosial yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat tersebut Huda (2014:31) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan “sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk dapat bekerja sama dan saling mengingatkan pembelajarannya dan siswa-siswa lainnya”. Pembelajaran kooperatif pada umumnya melibatkan kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif siswa secara bersama berusaha menyatukan pendapat untuk mendapatkan keberhasilan yang optimal, baik bagi kelompok maupun individu. Dengan demikian kerja sama dan saling berbagi tanggung jawab dalam belajar merupakan kunci utama dalam pembelajaran kooperatif.

Dari berbagai jenis pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Think-Talk-Write*, merupakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, melalui berpikir, berbicara, dan menulis agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Metode pembelajaran *Think-Talk-Write* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Hunker dan Laughin (2008: 28) *Think-Talk-Write* didasarkan pada pemahaman bahwa siswa bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Metode pembelajaran *Think-Talk-Write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, kemudian menuliskan berkenaan dengan studi topik.

*Think-Talk-Write* dapat digunakan dalam mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menggunakannya. Menurut Soimin (2014: 212) *Think-Talk-Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think-Talk-Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya, *Think-Talk-Write* dapat diterapkan pada kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 siswa. Pada tahap *Think* (berpikir) siswa diharapkan dapat menyimpulkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya menggunakan bahasa sendiri. Dalam hal ini siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok sehingga siswa bekerja sama sebagai satu tim. *Talk* (berbicara) dalam suatu pembelajaran dapat membangun suatu pemahaman

dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok, sehingga siswa dapat memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang mereka hadapi. *Write* (menulis) artinya siswa dapat menuliskan hasil diskusi yang mereka sepakati pada suatu lembar kertas yang telah dan juga memungkinkan guru melihat perkembangan konsep siswa. Kegiatan menulis juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang ia pelajari sehingga siswa akan dapat terus mengingatnya. Selain itu, dengan menulis siswa dapat memperbanyak pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Para ahli juga berpendapat mengenai metode pembelajaran *Think-Talk-Write*.

Trianto (Hartati, dkk 2019) “TTW adalah salah satu tipe model kooperatif untuk melatih keterampilan siswa dalam bernalar. Model TTW pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan siswa dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses mengamati. Selanjutnya berdiskusi dan membagi ide dengan temannya melalui diskusi sehingga pada akhirnya dapat menuliskan hasil pemikirannya”. Sedangkan Huda (2013:218) mengungkapkan, *Think-Talk-Write* (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Tahap-tahap penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* adalah :

a. *Think* (Berpikir)

Tahap ini dilakukan pada siswa bahwa berpikir dimulai dengan proses membaca maupun menyimak, kemudian siswa dapat mengungkapkan ide atau penyelesaian masalah secara tertulis dengan membuat semacam catatan kecil. Proses berpikir dalam kegiatan ini akan terlihat ketika siswa membaca masalah alat lembar kerja yang diberikan guru kemudian siswa menulis apa yang diketahuinya atau penyelesaian masalahnya.

b. *Talk* (Berbicara)

Pada tahap berbicara, siswa berkesempatan untuk berdiskusi atau bertukar pikiran dengan sesama anggota kelompok. Ketika siswa dapat menyampaikan ide nya di dalam diskusi kelompok, maka siswa dinilai mampu

untuk menuangkan idenya secara lisan (*talk*). Pada kesempatan ini memberikan kesempatan pada siswa agar lebih terampil dalam berbicara dan dapat membangun komunikasi yang baik antar sesama siswa.

c. *Write* (Menulis)

Pada tahap menulis siswa menuliskan hasil diskusi yang dilakukan dalam anggota kelompok dan hasil catatan kecil masing-masing siswa. Hasil yang ditulis dalam tahap kegiatan ini kemungkinan akan berbeda dengan apa yang siswa tuliskan pada catatan individual (*talk*). Tentunya hal ini dikarenakan setelah siswa melakukan diskusi di dalam kelompok kecil, ia akan memperoleh ide baru menyelesaikan masalah yang diberikan secara tertulis (*write*).

Berdasarkan pemaparan di atas metode *Think-Talk-Write* memperkenalkan peserta didik untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkan dalam bentuk tulisan dan membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Metode pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan dan mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal itu dapat membantu siswa dalam memahami materi komunikasi yang diajarkan. Metode pembelajaran berbasis dengan metode *Think-Talk-Write* dapat melatih siswa untuk menuliskan ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

## **2. Langkah-langkah metode *Think-Talk-Write***

Menurut Huinker dan Laughlin (Rojiah, 2016:12), langkah-langkah dalam model pembelajaran *Think Talk Write*, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan

terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- c. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atau soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, menurut Sohimin (2014:214) langkah-langkah *Think-Talk-Write* adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi lembar kerja peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individual tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah dikerjakan secara individu (*talk*). 3) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan

keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. 4) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. 5) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat diuraikan langkah-langkah metode *Think-Talk-Write* adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi lembar kerja peserta didik (LKS), 2) Siswa membaca teks, dengan membaca siswa dapat memahami isi dari teks cerita tersebut dengan misalkan menemukan unsur-unsur intrinsik contohnya cerpen tersebut bertepatan tentang apa misalkan tentang lingkungan. kemudian membuat catatan kecil dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri apa yang peserta didik pahami dari isi cerpen tersebut atau hal-hal penting yang terdapat pada cerpen untuk dibawakan diforum diskusi. 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi. 4) Siswa mengkonstruksikan membangun atau menciptakan pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri dan yang memuat pemahaman berbentuk tulisan (*write*). Setelah selesai berdiskusi peserta didik ditugasi untuk menulis sebuah cerpen yang berdasarkan unsur-unsur cerpen yang telah mereka pahami dengan tema bebas.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan *Think-Talk-Write***

Pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tentunya memiliki kelebihan dan beragam kelemahan.

#### **a. Kelebihan *Think-Talk-Write***

Menurut Suyatno (Kusuma 2016: 44) kelebihan-kelebihan model TTW diantaranya:

- 1) Model TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.

- 2) Siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- 3) Dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan pendapat Suyatno, menurut Agus Suprijono (2012:190) kelebihan metode TTW adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Think-Talk-Write* yaitu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga ada komunikasi satu dengan lainnya.

#### b. Kekurangan Metode *Think-Talk-Write*

Selanjutnya akan dipaparkan beberapa kelemahan tentang metode *Think-Talk-Write* menurut Suyatno dalam Kusuma (2016: 44) adalah sebagai berikut:

- 1) Saat siswa bekerja dalam kelompok, siswa mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think-Talk-Write* tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan Agus Suprijono (2012:190) berpendapat bahwa kekurangan metode TTW yaitu:

- 1) Kecuali soal *open ended* tersebut dapat memotivasi. Siswa dimungkinkan sibuk.

- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think-Talk-Write* tidak mengalami kesulitan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kekurangan metode *Think-Talk-Write* yaitu kemungkinan siswa dapat kehilangan kemampuan karena didominasi oleh siswa yang mampu dan guru harus menyiapkan secara matang persiapan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

## **B. Menulis Cerita Pendek**

### **1. Hakikat Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis memiliki persamaan berdasarkan pendapat beberapa ahli, pada dasarnya keterampilan menulis memiliki persamaan yaitu seseorang dapat menuangkan gagasan atau ide mereka ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan alat tulis atau media tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Kemampuan menulis adalah kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman ke dalam bentuk tulisan. Mc Crimmon (Darmawan dkk, 2017:3) menyatakan, “menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”. Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya yaitu Suparno dan M. Yunus (Nuraini, 2012:8) mendefinisikan bahwa “menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan alat tulis sebagai mediana”. Selanjutnya Dalman (Darmawan dkk, 2017:3) mengutarakan, “menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Menurut Tarigan (2013: 21) menulis ialah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan, dengan bahasa tulis sebagai alat medianya. Seperti halnya dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis ini pun bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan, tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan untuk dapat menuangkan idea tau gagasan melalui lambang sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang membacanya. Kemampuan menulis termasuk ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Untuk memperoleh kemampuan menulis yang baik, perlu keseimbangan isi, organisasi tulisan, tujuan, kosa kata, ejaan, dan berbagai hal pendukung lainnya. Beberapa hal tersebut tidak hanya berlaku untuk jenis tulisan ilmiah tetapi berlaku juga untuk tulisan sastra tidak terkecuali cerita pendek.

## **2. Menulis Cerita Pendek**

Menulis Cerita pendek merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandang sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah penulisannya. Sebuah cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Cerita pendek juga memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Menurut Nurgiyantoro (2015:12) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut.

- a) Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.

- b) Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi) berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi, benar-benar hasil rekaan pengarang. Sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.
- c) Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
- d) Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- e) Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Aksan (2011:42) berpendapat bahwa, ceritanya berpusat pada suatu konflik dan tokoh utama. Pada sebuah cerpen terdapat hanya satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, halnya ada seorang pelaku utama, dan jalan cerita padat. Oleh karena itu dalam cerita harus tercipta satu kesan saja. Berbeda halnya dengan pendapat sebelumnya, Hidayati (2009:91) mengemukakan bahwa, pengertian menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit. Selanjutnya, Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jika dibaca, jalan peristiwanya lebih padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau ide, mengasah ketajaman rasa, dan merekam peristiwa atau pengalaman hidup kedalam sebuah cerita dalam bentuk fiksi dan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek.

### **3. Tujuan dan Fungsi Menulis**

Kegiatan menulis yang dilakukan tentu memiliki berbagai macam tujuan. Menurut Tarigan (2013:25) menyatakan beberapa tujuan menulis sebagai berikut: a) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*). Seorang penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis tanpa mengetahui tujuannya. Ia menulis

hanya karena mendapat tugas misalnya tugas sekolah, merangkum sebuah buku.

b) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*). Pada dasarnya penulisan ini digunakan untuk mendahulukan tujuan orang lain, atau untuk menolong orang lain untuk memahami suatu masalah, peristiwa, dan membuat hidup pembaca menjadi lebih mudah melalui tulisan tersebut.

c) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*). Dalam hal ini penulis bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, agar pembaca dapat meyakini kebenaran yang diutarakan oleh penulis di dalam tulisannya.

d) Tujuan Informasional (*Informational Purpose*). Penulis menuangkan idea tau gagasan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

e) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*). Penulis berusaha memperkenalkan diri kepada pembaca, agar pembaca dapat mengenali siapa sebenarnya si penulis.

f) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*). Penulis bertujuan agar pembaca dapat melihat nilai-nilai artistik atau kesenian dengan membaca tulisan si penulis.

g) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*). Penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi, dengan tulisan penulis berusaha menjelaskan bagaimana memecahkan suatu masalah.

Sebagai suatu kegiatan, menulis memiliki fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Yunus (2009:14) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap atau perasaan pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku.
- b. Fungsi instrumental atau (diriktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c. Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan social.
- d. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi menulis yaitu menuangkan ide atau gagasan untuk memberikan informasi kepada pembaca, baik dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi pembaca, maupun memenuhi rasa keindahan pada tulisan yang dibuat.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis**

Seorang penulis dapat dikatakan handal apa bila ia tidak hanya terpaku pada apa yang ia ketahui saja, melainkan dapat memanfaatkan situasi dengan

tepat. D. Angelo (dalam Tarigan 2013: 23) mengemukakan factor-faktor yang mempengaruhi penulisan adalah sebagai berikut:

- a. Maksud dan tujuan penulis, adanya perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca.
- b. Pembaca atau pemirsa, apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis.
- c. Waktu dan kesempatan, keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya.

## 5. Cerita Pendek

### a. Pengertian Cerita Pendek

**Cerpen** adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif/ **fiksi** dimana isinya menceritakan/ menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat. Pada umumnya, isi cerita pendek berpusat pada satu tokoh dan situasi tertentu dimana ada puncak masalah (klimaks) dan penyelesaiannya. Selain itu, di dalam cerita pendek atau cerpen terdapat kurang dari 10.000 kata saja, sehingga cenderung singkat dan padat.

Pujiono (2016 : 6) Mengatakan bahwa cerita pendek adalah sesuatu yang menggambarkan kehidupan sehari-hari didalam masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari dimana lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia didalam karangan dari pada kejadiannya. Maka dapat disimpulkan cerita pendek adalah sebuah karya yang berisikan tentang kehidupan manusia, tetapi tetap bersifat fiksi (cerita khayalan). Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, sesuai dengan penamaannya cerpen dibuat cenderung lebih singkat, padat, serta langsung pada tujuan cerita yang dibuat. Cerpen merupakan karya sastra modern yang dihasilkan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Jenis karya ini cukup populer karena mudah dinikmati tanpa memerlukan waktu lama, karena setiap cerpen jumlahnya kurang dari 10 halaman, jadi pembaca dapat menyelesaikan bacaannya hanya dalam satu kali baca saja. Susanto (Tarigan 1948:176) menyatakan “cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata

atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”.

Cerita pendek merupakan dari fiksi. Menurut Nurgiyantoro (Nuraini: 2012: 12) cerpen merupakan suatu bentuk karya sastra sekaligus fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan. Jenis fiksi ini bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang telah terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Cerpen tidak harus berdasarkan fakta, melainkan penulis bebas menulis sesuai kemauan dan imajinasinya baik yang selaras dengan kehidupan sebenarnya maupun yang bersifat fantasi yang jauh dari realita kehidupan. Dari beberapa pendapat ahli di atas, secara garis besar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen merupakan sebuah prosa fiksi yang panjangnya sekitar 10 sampai 20 halaman yang dapat dibaca dan dinikmati oleh para pembaca hanya dalam sekali duduk saja atau pembaca dapat menyelesaikan bacaannya hanya dalam sekali baca.

#### b. Unsur-unsur Cerpen

Menurut Suharianto (Puspitasari, 2011: 22) “unsur-unsur tersebut terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan dan gaya bahasa”. Senada dengan pendapat sebelumnya, Jabrohim (Puspitasari, 2011:22) mengemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan *setting* atau latar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen adalah tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar cerita (*setting*), gaya bahasa, sudut pandang (*point of view*), dan amanat. Adapun penjelasan dari unsur-unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut:

##### 1) Tema

Suharianto (dalam Puspitasari, 2011:24) mengemukakan bahwa tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang didominasi suatu karya sastra. Selanjutnya menurut Tarigan (2008:167) menyatakan bahwa tema adalah gagasan utama dan pikiran pokok. Dari beberapa pendapat

ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau pokok-pokok yang mendasari permasalahan sebuah cerita.

## 2) Alur (*Plot*).

Nurgiyantoro (2010:237) berpendapa alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Selanjutnya Brookes dan Warren (Tarigan, 2008:156) menyatakan bahwa alur adalah struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang disusun oleh pengarang melalui tahapan-tahapan sehingga terjalin suatu cerita yang masuk akal dan utuh yang dihadirkan pelaku dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat.

## 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah aktor atau pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Sembodo (Puspitasari, 2012:27) tokoh yaitu “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam suatu cerita. Tokoh terbagi atas beberapa jenis. Tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang mengimbangi peran dan biasanya menjadi lawan disebut tokoh antagonis”. Menurut Nurgiyantoro (2010:222) Tokoh adalah “pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam ceita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita sebagai peristiwa yang diceritakan.

Berdasrkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan aktor atau pemeran di dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan yaitu cara pengarang memaparkan watak tokoh di dalam cerita.

## 4) Latar cerita (*setting*)

A. Effendi Sanusi (Mahendra, 2017:19), “latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang melibatkan para tokoh”. Berhubungan dengan pendapat Laverty (Tarigan, 2008:164) menjelaskan bahwa latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Secara umum latar atau *setting*

mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan seluruh keterangan yang terdapat di dalam sebuah cerita mengenai tempat, waktu, dan suasana. Jadi latar (*setting*) dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, adalah menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ke tiga adalah latar suasana, ada dua macam yaitu suasana batin (persaan bahagia, sedih, tegang, cemas, dan sebagainya) dan suasana lahir (sepi, sunyi, hiruk pikuk, dan sebagainya).

#### 5) Gaya bahasa (*style*)

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti *leksikal* ‘alat untuk menulis’. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca Aminudin (Puspitasari, 2012:31). Menurut Nurgiyantoro (2010:247) *style* adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks sastra dapat dipandang sebagai representasi sebuah *style*. Yaitu *style* penulisan. *Style* ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti permajasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan pengarang dalam memilih bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita agar bahasa tersebut dapat sesuai dengan watak dan pikiran serta pembawaan pribadi pengarang dalam cerita yang dibawakan.

#### 6) Sudut Pandang (*point of view*)

Menurut Waluyo dan Wardani (Nuraini, 2012:20) *point of view* dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik-teknik yang digunakan pengarang untuk berperan dalam cerita tersebut. Selanjutnya menurut Tarigan

(2008:136) menjelaskan sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicaraan melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif /pemandangan fisik dalam ruangan dan waktu yang dipilih penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental pesona yang mengawasi sikap dan nada. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, maupun peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

#### 7) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalankeluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita bisa disebut amanat. Amanat atau pesan yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasihat, dan sebagainya. Pesan atau amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelas.

#### c. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Langkah-langkah menulis cerpen adalah tahap-tahap yang harus dilakukan pengarang untuk menulis cerita pendek. Ada empat tahap yang harus dilakukan pengarang dalam menulis cerpen yaitu, menentukan tema, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, dan merevisi. Thahar (2009:36) memberikan kiat-kiat menulis cerpen sebagai berikut:

- 1) Judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen.
- 2) Mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.
- 3) Menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik, yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa benar-benar terjadi.
- 4) Kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna, kalimat yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.

- 5) Cerpen perlu ditambah bumbu sebagai penghidup suasana, bumbu dapat berupa kelucuan dan humor yang segar.
- 6) Dalam cerpen perlu ada tokoh. Karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya.
- 7) Dalam sebuah cerpen, hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus ke dalam satu persoalan pokok atau masalah pokok.
- 8) Cerpen harus diakhiri ketika persoalan dianggap selesai.
- 9) Penulis cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti membenahi pekerjaan yang baru selesai. Penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.
- 10) Cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

Langkah-langkah yang harus penulis lakukan dalam menulis cerpen adalah menentukan tema yang menarik, menyusun kerangka karangan, dan merevisi atau menyunting.

#### d. Aspek Penilaian Menulis Cerpen

Kegiatan penilaian merupakan usaha mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar (Ismawati, 2011:41) senada dengan hal tersebut Jihad dan Haris (2012:55) menyatakan penilaian adalah proses memberikan atau menentukan tahap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Selain itu, Nurgiyantoro (2010:34) menyatakan penilaian adalah proses memperoleh informasi dan mempergunakan informasi untuk membantu pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi. Dengan demikian, terdapat tiga komponen penting penilaian, yaitu informasi, pertimbangan, dan keputusan. Seorang guru dalam melakukan penilaian harus mempersiapkan komponen-komponen penilaian, yang pertama tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, hal ini berguna untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan siswa setelah memperoleh pelajaran, yang kedua kriteria atau aspek-aspek penilaian yang digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengukur kemampuan siswa, dan yang ketiga penilaian atau pengambilan keputusan mengenai hasil kerja siswa. Menurut Nurgiyantoro (Yuliati, 2014: 21) aspek-aspek penilaian keterampilan menulis cerpen dalam penelitian ini yaitu meliputi :

- a. Tema
- b. Tokoh dan Penokohan
- c. Alur
- d. Setting
- e. Sudut Pandang
- f. Gaya Bahasa
- g. Amanat

### **C. Penelitian Relevan**

Relevansi penelitian tentang Pengaruh metode *Think-Talk-Write* terhadap keterampilan menulis" sebelumnya pernah diteliti oleh dua orang. Penelitian tentang pengaruh metode *Think-Talk-Write* untuk mengetahui tentang keterampilan menulis siswa sebagai bahan panduan penulis mengacu pada beberapa penelitian diantaranya Saifur Rohman (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja 2016) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Model *Think-Talk-Write* terhadap Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Siswa Kelas V SDN Poncol 01 Pekalongan". Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukan bahwa penerapan metode *Think-Talk-Write* oleh guru Bahasa Indonesia dikategorikan baik yaitu dengan nilai persentase 70,04. Hasil keterampilan menulis siswa pada materi penulisan laporan perjalanan dikategorikan baik yaitu dengan nilai rata-rata 76,88. Persamaan pada penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang pengaruh metode *Think-Talk-Write* terhadap hasil keterampilan, perbedaan dalam penelitian ini pada materi yang pembelajarannya dan tempat penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian pada skripsi Elgia Desidonata (KIP-PGRI Pontianak 2017) dalam jurnalnya yang berjudul " Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* terhadap hasil menulis paragraf eksposisi pada kelas X SMA Negeri 1 Menjalin Kabupaten Landak". Rata-rata hasil penelitian menggunakan metode *Think-Talk-Write* Menunjukan hasil menulis sebelum menggunakan *Think-Talk-Write* diperoleh nilai rata-rata 66,22 tergolong cukup. Hasil menulis sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* diperoleh nilai rata-rata 76,08 tergolong baik. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian

penulis sama-sama meneliti tentang pengaruh metode *Think-Talk-Write* terhadap hasil keterampilan menulis, namun perbedaan pada materi pelajaran, peneliti sebelumnya menggunakan materi menulis paragraf sedangkan penulis menggunakan materi menulis cerpen dan objek serta subjek penelitian pun berbeda.